

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi seperti saat ini persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat akibat tuntutan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen. Selain dalam berinovasi dan mengembangkan produk terbaik, perusahaan juga perlu bijak dalam mengelola modal kerja. Perusahaan dapat meraih manajemen modal kerja yang optimal dengan cara menyesuaikan profitabilitas dan likuiditasnya. Untuk menjalankan bisnis dengan efektif dan efisien, perusahaan perlu mengadopsi serta mengikuti serangkaian teknik dan kebijakan. Pada tahun 2014, terjadi peningkatan signifikan pada modal kerja secara global dengan kemajuan sebesar 2.9% *year-on-year*. Kemajuan ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan tingkat kas yang dipegang perusahaan sebesar 11.3%, akan tetapi juga memunculkan kebutuhan kas sebesar EUR 237 Miliar untuk membiayai dan mempertahankan pertumbuhan pada tahun selanjutnya. Ini dikarenakan bisnis yang sedang dalam pertumbuhan memiliki tekanan yang terus meningkat untuk membayar dividen atau untuk berinvestasi. Dalam waktu yang sama, tingkat hutang bersih juga mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan sementara kemampuan untuk menghasilkan kas baru melalui operasi (efisiensi konversi

kas) terdesak. *Working Management Capital* (WCM), atau manajemen modal kerja, merupakan salah satu cara untuk mengatur kesenjangan tersebut (PwC, 2015).

WCM mempengaruhi proses jangka pendek perusahaan, yang dimulai dari proses pembelian material, kemudian pembayaran kepada pemasok hingga berakhir dengan penagihan piutang dari pelanggan. Hal ini merupakan kunci dalam mengatur modal jangka pendek perusahaan, dan tujuannya adalah untuk menghasilkan likuiditas, profitabilitas, serta nilai pemegang saham perusahaan yang memuaskan. Manajemen modal kerja merupakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan aktiva dan liabilitas lancar secara efektif dan efisien agar dapat memaksimalkan pengembalian aset perusahaan serta meminimalkan pembayaran liabilitasnya (Makori & Jagongo, 2013). Karena WCM berkaitan dengan pusat proses bisnis dan sangat terkait dengan keputusan keuangan perusahaan, hal ini dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja atau performa perusahaan. Dalam penelitian ini, sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di analisa untuk mengetahui hubungan antara WCM dengan performa perusahaan. Performa perusahaan dalam penelitian ini difokuskan pada performa finansialnya, yang didasarkan pada profitabilitas perusahaan.

Terdapat empat unsur utama WCM, yaitu manajemen kas, manajemen piutang, manajemen persediaan, dan manajemen hutang. *Cash Conversion Cycle* (CCC) atau siklus konversi kas adalah metrik modal kerja (*working*

capital) yang menunjukkan berapa hari yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah uang kas menjadi persediaan, dan kemudian kembali menjadi kas melalui proses penjualan. Perhitungan CCC melibatkan keempat unsur utama WCM, dan maka itu penelitian ini menggunakan CCC sebagai pengukuran WCM.

Dalam dua dekade terakhir, terdapat banyak penelitian mengenai hubungan antara WCM dengan performa perusahaan. Sebagian besar penelitian-penelitian ini berfokus pada performa berbasis akuntansi pada perusahaan-perusahaan manufaktur di berbagai negara. Ini mengarahkan pada analisa pertama pada penelitian ini, yaitu apakah WCM yang efektif berkontribusi pada performa berbasis akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI. Studi ini memperluas literatur-literatur yang telah ada, dengan cara menambah pengetahuan tentang dampak WCM pada performa perusahaan semua industri (bukan hanya manufaktur) dan hanya mengecualikan lembaga keuangan.

Indonesia memiliki ekonomi yang rentan terhadap banyak faktor, bahkan sebelum tahun 2020 yaitu sebelum pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dikatakan telah menurun selama 10 tahun terakhir, dan bahkan semakin parah akibat penyebaran virus corona yang terus berlanjut dari tahun 2020 hingga 2021 (al Faqir, 2021). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2020 per kuartal 1 adalah 6,17%, 6,03%, 5,56%, 5,01%, 4,88%, 5,03%, 5,07%, 5,17%, 5,02%, 2,07% secara berurutan (The

World Bank, 2020). Seiring berjalannya waktu, pengaruh faktor ekonomi makro terhadap keuangan dan akuntansi semakin terlihat. Di negara berkembang seperti Indonesia, kinerja finansial perusahaan dan posisi keuangannya dapat secara dramatis dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Temuan empiris juga mendukung isu bahwa faktor makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, harga minyak mentah, dan lainnya memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan WCM (García-Teruel & Martínez-Solano, 2007). Peran tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi dalam literatur-literatur yang berhubungan dengan WCM dan performa perusahaan telah menarik banyak perhatian. Maka itu penelitian ini memilih PDB serta inflasi untuk mewakili variabel makroekonomi dalam menganalisa hubungannya dengan performa perusahaan.

PDB memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi makroekonomi suatu negara, dan hal ini dianggap sebagai pengukuran kinerja ekonomi yang komprehensif (Soukhakian & Khodakarami, 2019). Selain itu, PDB dikatakan sebagai suatu angka yang dapat memberikan gambaran umum dari semua kegiatan ekonomi (Konchitchki & Patatoukas, 2014). Kondisi makroekonomi secara menyeluruh dapat dilihat berdasarkan kondisinya yang sedang *booming*, atau sedang mengalami kegagalan. Ledakan ekonomi (*economic booming*) adalah ketika PDB negara tinggi, dimana perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan produktivitas mereka di seluruh operasi dan keputusannya yang relevan. Sebaliknya, kegagalan ekonomi adalah ketika

PDB suatu negara rendah, yang dapat menyebabkan perpanjangan jangka waktu penagihan piutang. Dalam situasi ini, permintaan konsumen juga dapat meningkat, atau perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan tingkat persediaan yang lebih tinggi. Keduanya menghasilkan peningkatan pada periode perputaran persediaan (*inventory turnover period*). Selanjutnya, perusahaan dapat gagal untuk membayar obligasi jangka pendeknya pada waktu yang tepat. Semua hal tersebut memainkan peran penting dalam mempengaruhi WCM serta performa perusahaan (Soukhakian & Khodakarami, 2019).

Tingkat inflasi sangatlah penting bagi perekonomian suatu negara, dan perlu diperhatikan terutama oleh para praktisi ekonomi dan pelaku bisnis karena dapat berdampak besar kepada berbagai sektor kehidupan. Inflasi merupakan fenomena keuangan dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2020). Volatilitas inflasi adalah hal yang tidak dapat dihindari, akan tetapi hal tersebut dapat diusahakan untuk menjadi terkendali. Indonesia adalah negara yang memiliki sejumlah besar penduduk yang berada sedikit diatas garis kemiskinan, yang menandakan bahwa sedikit guncangan inflasi dapat membawa mereka kebawah garis kemiskinan. Maka itu menjaga inflasi pada tingkat yang rendah adalah tujuan para praktisi ekonomi di Indonesia dan di seluruh dunia (Setiartiti & Hapsari, 2019).

Bank Indonesia telah memiliki sistem penargetan tingkat inflasi untuk setiap tahunnya, mengingat bahwa peningkatan inflasi dapat memberikan dampak yang besar bagi berbagai aspek ekonomi dan masyarakat. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak kurang baik kepada kondisi ekonomi sosial masyarakat, seperti menyebabkan pendapatan riil masyarakat yang terus turun, menyebabkan ketidakpastian bagi keputusan masyarakat untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, serta memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2008 hingga 2014 sangatlah tinggi dan jauh di atas target yang ditetapkan. Akan tetapi sejak tahun 2015, tingkat inflasi Indonesia telah cenderung stabil dan tidak tinggi. Namun meski tidak tinggi, inflasi aktual Indonesia selalu dibawah target di tahun 2016 hingga 2020. Inflasi yang terlalu rendah juga mengindikasikan kegiatan bisnis yang lesu.

Argumen mengenai dampak inflasi terhadap WCM dan performa perusahaan dapat berupa kenaikan harga input dalam produksi, seperti bahan baku dan biaya *overhead*, yang dapat mempengaruhi volume produksi. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat memilih untuk menumpuk barang jadi untuk mendapatkan keuntungan lebih di masa mendatang, dan ini meningkatkan periode perputaran persediaan. Kenaikan biaya produksi juga dapat membuat perusahaan meningkatkan harga jual untuk menambahkan jumlah pendapatan operasional. Peningkatan harga jual merupakan solusi sementara, dan pastinya bukanlah solusi yang tepat untuk jangka panjang. Selain itu, inflasi dapat

mempengaruhi daya beli masyarakat secara negatif, yang kemudian berdampak pada kebijakan kredit dan periode penagihan piutang perusahaan (Soukhakian & Khodakarami, 2019). Berdasarkan argumen-argumen di atas, inflasi dapat secara logis dinyatakan memainkan peran penting dalam WCM dan kinerja perusahaan.

Dengan pertimbangan bahwa PDB dan inflasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi WCM dan performa perusahaan serta kesenjangan (*gap*) dalam literatur lainnya, analisa kedua dalam penelitian ini adalah apakah PDB dan inflasi berdampak kepada performa perusahaan yang berbasis akuntansi. Analisa terakhir dalam penelitian ini diarahkan kepada apakah hubungan antara WCM dan performa perusahaan dimoderasi oleh faktor-faktor makroekonomi.

Studi ini menguji kembali hubungan dan pengaruh antara WCM, performa perusahaan, dan variabel makroekonomi. Penelitian-penelitian sebelumnya terbatas hanya pada industri manufaktur di Indonesia dengan periode penelitian yang pendek, dan hasilnya belum konsisten (Adiyanto et al., 2020; Ermawati, 2011; Murhadi, 2013; Lestari & Septian, 2018; Yousaf et al., 2021).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Working Capital Management* (WCM) yang efektif berkontribusi kepada performa akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah inflasi mempengaruhi performa akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi performa akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah hubungan antara *Working Capital Management* (WCM) dan performa perusahaan dimoderatori oleh faktor makroekonomi inflasi?
5. Apakah hubungan antara *Working Capital Management* (WCM) dan performa perusahaan dimoderatori oleh faktor makroekonomi Produk Domestik Bruto (PDB)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa hubungan antara *Working Capital Management* (WCM) dengan performa finansial perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menguji apakah Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi memiliki pengaruh terhadap performa finansial perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisa hubungan antara *Working Capital Management* (WCM) dan performa perusahaan (ROA) yang terdaftar di BEI dengan pengaruh faktor makroekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap literatur dengan cara:

1. Menunjukkan studi yang relevan dan komprehensif yang menentukan peran moderat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi dalam hubungan antara *Working Capital Management* (WCM) dan kinerja perusahaan.
2. Memberikan hasil perbandingan tentang pengaruh faktor-faktor makroekonomi kepada performa finansial perusahaan.
3. Meneliti pengaruh inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) pada performa perusahaan yang berbasis akuntansi.
4. Untuk penulis lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Working Capital Management* (WCM) dan performa finansial perusahaan.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga tahun 2020. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi performa finansial berbasis akuntansi perusahaan, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengurai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi definisi konsep dasar, telaah literatur-literatur sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran/konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengurai populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta hasil pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

